

SIKAP GURU TERHADAP ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD IT ANAK SHOLEH MATARAM

Radiusman^{1,*}, Iva Nurmawanti², Setiani Novitasari³, Linda Feni Haryati⁴, Maslina Simajuntak⁵

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

*Corresponding Author: radius_saragih88@unram.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: March 12th, 2020

Revised: April, 3rd, 2020

Accepted: April, 29th, 2020

Keywords:

Children with Special Needs, Learning Delay, Teacher Attitude

ABSTRACT

The attitude of teachers towards children with special needs is of particular concern to the current government. This is because children with special needs have the same rights as normal children. Teachers are seen as people who have an important role to implement inclusive education inside and outside the classroom. The success of learning for children with special needs in the classroom is supported by positive behavior/attitudes of teachers and the environment during learning activities in the classroom and outside the classroom. This research is a type of qualitative research. This research takes data through the results of interviews with Sholeh IT elementary school teachers. This article will explain how the attitudes of teachers in SD IT Anak Sholeh Mataram with special needs who have learning disabilities and factors that must be possessed by teachers in educating children with special needs who have learning disabilities and how different treatments/attitudes of teachers. Towards children with special needs, and normal children during the learning process. This research is a qualitative study in which data is obtained from interviews with classroom teachers who teach in classrooms where children with special needs experience learning delays. The results of this study are through the patience of teachers and good communication with parents to make changes in attitude for the better than the research subjects.

A. PENDAHULUAN

Pengembangan Pendidikan inklusif merupakan tantangan terbesar yang dihadapi sistem Pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tindakan yang harus dilakukan untuk memindahkan kebijakan dan praktik kearah yang lebih inklusif (Ainscow & Sandill, 2010:41). Selain itu masih banyak terjadi kesalahpahaman terhadap defenisi inklusif itu sendiri (Boyle, Topping, Jindal-Snape, & Norwich, 2012:168). Pendidikan inklusif masih dianggap sebagai suatu pendekatan yang hanya melayani anak-anak yang memiliki/ penyandang cacat fisik dan mental dan menempatkan mereka di sekolah khusus. Padahal inklusif adalah suatu proses Pendidikan terhadap siswa penyandang cacat di kelas regular (De Boer, Pijl, & Minnaert, 2011:331). Melalui peraturan Menteri No.70 Tahun 2009 telah diambil suatu kebijakan pasti mengenai pendidikan inklusif di Indonesia.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas, 2009:2). Menyatakan bahwa Pendidikan inklusif adalah upaya mendidik para penyandang cacat intelektual dengan mengintegrasikan mereka sedekat mungkin ke dalam struktur normal sistem pendidikan (Michailakis & Reich, 2009:24).

Pendidikan inklusif terdiri dari siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan berhak mengikuti pendidikan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Permendiknas (2009:3) menyatakan bahwa jenis kelainan pada siswa inklusif terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda.

Pendidikan inklusif ini bertujuan agar memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Permendiknas, 2009:2). Pendidikan inklusif di sekolah akan berjalan dengan baik apabila sekolah tersebut memiliki beberapa faktor utama antara lain: pelatihan, sumber daya, peraturan dan guru. Diantara faktor utama tersebut, guru merupakan bagian yang memegang peranan yang sangat penting (Boyle et al., 2012:332).

Sikap guru memiliki peran yang penting dalam menyelesaikan ketidakmampuan ABK dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, Guru harus mampu memberikan suasana yang nyaman di dalam kelas sehingga anak-anak yang normal mampu untuk memahami siswa inklusif yang ada di kelas mereka. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak boleh berpusat pada guru untuk setiap mata pelajaran, termasuk matematika (Noornia & Ambarwati, 2019). Guru harus mampu untuk menjelaskan kepada anak yang normal sehingga anak normal mampu menyadari bahwa semua anak memiliki hak yang sama. Guru harus mampu memastikan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas berhasil walaupun terjadi keberagaman di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena Pendidikan infklusif merupakan suatu

pencarian keadilan, keadilan social dan penghapusan semua bentuk asumsi pengecualian dan praktik (Zoniou-Sideri & Vlachou, 2006:379).

Terdapat perbedaan antara pendapat guru tentang penanganan inklusif dengan praktik di dalam kelas (Boyle et al., 2012:169). Banyak guru memiliki sikap positif terhadap anak inklusif namun tidak mampu melakukan praktik yang baik di dalam kelas. Sikap guru terhadap anak inklusif dalam pembelajaran berbeda-beda tergantung kepada anak inklusif yang dihadapi di dalam kelas. SD IT Anak Sholeh merupakan salah satu sekolah di kota Mataram yang memiliki anak inklusif, walaupun sekolah ini bukan merupakan sekolah khusus inklusif.

Sekolah SD IT Anak Sholeh memiliki anak inklusif dengan tipe keterlambatan belajar. Anak inklusif yang ada di sekolah ini ditangani oleh seorang guru khusus namun guru yang bersangkutan tidak memiliki latar belakang seorang yang memiliki pengetahuan tentang anak inklusif. Artikel ini akan menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut selama kegiatan pembelajaran dalam menangani anak inklusif yang memiliki tipe keterlambatan belajar. Tujuan dari artikel ini adalah agar guru yang memiliki masalah yang sama dengan SD IT Anak Sholeh mampu untuk mengadopsi cara yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD IT Anak Sholeh, Mataram. Penelitian ini mengambil data melalui hasil wawancara dengan guru SD IT Anak Sholeh. Wawancara terhadap guru merupakan suatu metode yang paling sukses untuk mengungkapkan kerahasiaan antara pewawancara dengan peserta serta memberikan peluang langsung bagi narasumber untuk menjawab setiap pertanyaan secara terperinci (Boyle et al., 2012:170-171).

Untuk pandangan guru terhadap anak berkebutuhan khusus tipe keterlambatan belajar, maka peneliti membuat daftar pertanyaan kepada narasumber berisi mengenai tindakan yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan tindakan yang dilakukan ketika ABK berada di luar jam pelajaran. Subjek dari penelitian ini adalah ABK dengan tipe keterlambatan belajar. Peneliti juga ingin mengetahui perkembangan dari subjek selama memperoleh bimbingan dari guru pengasuh khusus di SD IT Anak Sholeh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara, kami mendapatkan beberapa informasi penting mengenai latar belakang pendidikan guru yang mengasuh ABK keterlambatan belajar.

Narasumber tersebut merupakan lulusan sebuah perguruan tinggi dan berasal dari jurusan bahasa Inggris. Narasumber juga tidak memiliki latar belakang sebagai pengasuh anak inklusif, namun ketika narasumber mulai bertugas di sekolah tersebut, narasumber mendapat pengetahuan dan penjelasan mengenai anak yang akan diasuh melalui guru kelas dan psikolog yang ada di sekolah tersebut. Narasumber ditugaskan untuk mengasuh anak inklusif tipe HD-HD, sehingga narasumber dijadikan sebagai guru pendamping khusus untuk anak inklusif tersebut. Selain itu, narasumber juga memiliki keponakan yang memiliki down syndrome sehingga narasumber memiliki ketertarikan dalam mengasuh anak tersebut dengan harapan ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk menghadapi keponakan yang mengalami down syndrome tersebut.

2. Sifat anak inklusif di sekolah IT Anak Sholeh

Subjek penelitian merupakan ABK jenis keterlambatan belajar. Subjek penelitian berada di kelas II SD IT Anak Sholeh, Mataram. Kegiatan pembelajaran subjek penelitian digabung bersama anak normal. Berdasarkan hasil psikotes, subjek memiliki kemampuan kognitif yang pintar. Sifat subjek yang diperoleh dari narasumber adalah subjek tersebut memiliki sifat yang sering mengambil sesuatu barang kemudian dalam waktu yang tidak lama kembali membuang barang tersebut. Anak tersebut tidak fokus terhadap satu barang, ketika melihat barang yang dianggap menarik maka anak tersebut membuang barang yang ada di tangannya dan mengambil barang yang dianggap lebih menarik. Hal ini mengakibatkan keadaan kelas menjadi tidak rapih. Selain itu, diperoleh informasi bahwa ketika pertama kali bertemu dengan narasumber anak tersebut mencakar dan menendang narasumber bahkan membanting kepala sendiri ke dinding ketika suasana hati anak tidak dalam kondisi baik.

Anak inklusif di SD IT Anak Sholeh ini memiliki kemampuan belajar tipe audio, dimana anak tersebut mampu melafalkan alfabet dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Namun ketika narasumber meminta untuk menunjukkan huruf secara acak, anak tersebut tidak mampu menunjukkan huruf yang dimaksud. Selain itu anak tersebut tidak mampu melakukan makan secara mandiri artinya masih membutuhkan bantuan orang lain. Walaupun demikian, ketika anak itu memakan, anak tersebut langsung membuang makanan dari dalam mulut. Narasumber juga memaparkan bahwa sikap subjek penelitian ini dipengaruhi oleh keluarga. Menurut narasumber, subjek akan merasa senang dan sikap akan menjadi baik apabila orang tua langsung menjemput ketika subjek pulang sekolah dibandingkan ketika orang lain menjemput. Subjek juga memiliki sikap yang perhatian kepada teman-teman sekelas.

Subjek penelitian juga belum bisa menulis huruf dan angka. Subjek penelitian hanya mampu menuliskan coretan-coretan garis di buku. Pembejaran terhadap subjek masih dilakukan dengan cara melafalkan huruf dan angka. Subjek memiliki kemampuan dalam hal bernyanyi dan gerak tubuh.

3. Sikap Narasumber terhadap anak inklusif

Melalui wawancara terhadap narasumber diperoleh informasi bahwa anak inklusif di sekolah SD IT Anak Sholeh ini diberikan target khusus yaitu akademik dan non akademik. Target akademik yang harus dicapai oleh anak tersebut ada tiga yaitu menghafal alfabet, mengenal angka 1-10 serta mengenal warna-warna dasar. Target non akademik yang hendak dicapai anak adalah anak mampu mengurus dirinya ketika di dalam toilet (training toilet), memakai dan mengganti baju secara mandiri, makan secara mandiri serta dapat menerapkan kegiatan disiplin di dalam kelas walaupun tidak dalam waktu yang lama. Target tersebut harus dilakukan secara konsisten dan sinergis dengan bantuan orang tua di rumah. Artinya kegiatan disiplin yang dilakukan oleh narasumber di sekolah harus juga dilakukan oleh orang tua di rumah.

Untuk mengurangi kelakuan kasar anak dalam kegiatan pembelajaran, maka narasumber banyak melakukan kegiatan permainan yang menarik sehingga anak tidak menjadi bosan. Selain itu ketika anak sudah tidak konsentrasi dalam pembelajaran, maka narasumber membiarkan anak untuk berjalan-jalan di dalam kelas namun tetap mengawasi agar subjek tidak mengganggu anak-anak yang lain dalam belajar. Narasumber juga memiliki sikap yang tegas terhadap subjek serta menggunakan bahasa langsung mengajarkan anak, contohnya menggunakan kata “ya”, “jangan”, “tidak boleh”, dsb jika subjek melakukan perilaku yang menyimpang. Selain itu narasumber juga menyarankan kepada orang tua subjek agar melakukan hal yang sama dengan narasumber agar tidak terjadi perbedaan perlakuan terhadap perilaku subjek yang menyimpang sehingga hal ini diharapkan sifat anak dapat berubah menjadi lebih baik.

Untuk mengatasi perilaku kasar (tantrum) dari subjek, maka narasumber melakukan pencegahan (haging) dengan cara narasumber harus memeluk subjek sekaligus narasumber melipatkan kaki ke kaki subjek penelitian sekaligus membujuk subjek penelitian agar tidak kembali melakukan perilaku kasar. Melalui kesabaran narasumber dalam mendidik subjek, maka pada bulan kedelapan, maka sekarang subjek telah mampu menguasai alfabet dan menunjukkan alfabet yang diucapkan oleh narasumber secara acak, begitu juga dengan angka. Selain itu target non akademik belum dapat dicapai oleh narasumber secara maksimal. Target non akademik masih membutuhkan bantuan orang tua dengan cara narasumber harus terlebih

dahulu menghubungi orang tua subjek agar subjek mau melakukan penguatan terhadap perintah yang disarankan oleh narasumber.

Setelah target alfabet dan angka tercapai, maka narasumber meningkatkan kemampuan subjek dalam membaca. Narasumber memulai kemampuan membaca anak dengan terlebih dahulu memperkenalkan huruf vokal. Langkah selanjutnya adalah narasumber memperkenalkan huruf konsonan. Adapun cara yang dilakukan oleh narasumber dalam memperkenalkan huruf adalah dengan bantuan alat peraga. Narasumber juga melakukan hukuman yang positif terhadap anak dalam kegiatan pembelajaran. Menghadapi anak inklusif membutuhkan kesabaran yang cukup tinggi. Narasumber harus rela mendapat kekerasan fisik yang dilakukan oleh anak tersebut.

Narasumber juga untuk merubah sikap kepribadiannya menjadi kekanak-kanakan. Hal ini disebabkan karena keinginan narasumber untuk lebih dekat dan memahami subjek secara mendalam. Sikap kekanak-kanakan yang dilakukan oleh narasumber ini dapat membuat subjek penelitian lancar dalam melakukan komunikasi dua arah serta menjadikan subjek menjadi lebih disiplin. Untuk mengajarkan sikap berkomunikasi dua arah, maka narasumber mengajarkan subjek untuk berbelanja di kantin. Narasumber menginstruksikan anak untuk membeli jajanan yang harus dibeli kemudian narasumber meminta kepada anak untuk meminta sisa jajan kepada penjual.

Subjek juga memiliki sikap yang mencari perhatian orang disekitar. Ketika subjek mendapat hukuman positif dari narasumber, maka subjek mencari perlindungan ataupun meminta bantuan orang lain agar tidak mendapat hukuman. Untuk mengatasi hal ini, maka narasumber terlebih dahulu mengingatkan kepada teman sekerja apabila ketika subjek mendapat hukuman positif dari narasumber, maka rekan narasumber diharapkan tidak melindungi subjek tersebut. Sehingga subjek memahami bahwa sikap yang dilakukan subjek tidak baik. Narasumber juga mengingatkan kepada teman-teman subjek penelitian di dalam kelas agar tidak menjauhi subjek penelitian dan memahami sikap dari subjek tersebut. Narasumber sering mengatakan bahwa subjek penelitian masih memiliki sikap kekanak-kanakan, sehingga teman satu kelas subjek penelitian menjadi paham.

Kemampuan akhlak subjek juga mengalami perubahan menjadi lebih baik. Narasumber mengajak subjek penelitian untuk mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, berdoa sebelum melakukan kegiatan. Untuk meningkatkan pembelajaran tematik, narasumber langsung memberikan pembelajaran secara khusus di luar kelas. Narasumber mengambil

waktu yang tepat ketika subjek penelitian dalam keadaan konsentrasi penuh. Hal ini disebabkan karena subjek memiliki masalah dalam memahami pembelajaran.

Untuk membentuk kesadaran akan kelemahan akademik subjek, peneliti juga sering melakukan pertanyaan ringan kepada subjek, seperti menanyakan kepada subjek mengenai kemampuan membaca dan menulis subjek tersebut dibandingkan teman sekelas. Setelah mendengarkan jawaban dari subjek, maka narasumber memberi penguatan kepada subjek agar mengasah kemampuan. Melalui kegiatan pengasuhan khusus yang dilakukan oleh narasumber, maka subjek penelitian telah mengalami perkembangan yang baik dalam sikap dan bidang akademik. Melalui sikap sabar dan perhatian narasumber dalam mengasuh subjek menjadi faktor penting dalam mengasuh subjek. Sikap tersebut mampu membuat subjek mengalami perkembangan yang pesat dibandingkan pada bulan pertama sejak diasuh oleh narasumber.

D. PENUTUP

Simpulan

Latar belakang pendidikan guru merupakan suatu faktor utama dalam mengasuh anak inklusif. Latar belakang pendidikan guru dapat membantu guru dalam mengambil sikap, memahami, memberikan pengetahuan secara tepat kepada anak inklusif. Selain itu melalui latar pendidikan yang baik, guru mampu untuk membedakan perlakuan antara anak normal maupun anak inklusif di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa sikap sabar dan perhatian narasumber dalam mengasuh subjek menjadi faktor penting dalam mengasuh subjek. Sikap tersebut mampu membuat subjek mengalami perkembangan yang pesat dibandingkan pada bulan pertama sejak diasuh oleh narasumber.

Saran

Melalui artikel ini peneliti menyarankan bahwa guru harus mampu melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga guru dan orang tua memiliki sikap yang sama dalam menangani anak inklusif tersebut. Kemampuan akademik dan sosial anak inklusif tidak sama dengan anak normal, sehingga guru pengasuh anak inklusif juga harus memiliki sikap sabar, ketegasan yang positif serta mampu menyesuaikan diri dalam mengasuh anak inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing inclusive education systems: The role of organisational cultures and leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 14(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>

- Boyle, C., Topping, K., Jindal-Snape, D., & Norwich, B. (2012). The importance of peer-support for teaching staff when including children with special educational needs. *School Psychology International*, 33(2), 167–184. <https://doi.org/10.1177/0143034311415783>
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Michailakis, D., & Reich, W. (2009). Dilemmas of inclusive education. *Alter*, 3(1), 24–44. <https://doi.org/10.1016/j.alter.2008.10.001>
- Noornia, A., & Ambarwati, L. (2019). Improving Written Communication Skills and Mathematical Disposition of Tenth Grade IPS 4 Students by Using Think-Talk-Write (TTW) Learning Strategy at SMAN 50 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 133–140. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i1.14990>
- Permendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Indonesia.
- Zoniou-Sideri, A., & Vlachou, A. (2006). Greek teachers' belief systems about disability and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 10(4–5), 379–394. <https://doi.org/10.1080/13603110500430690>